

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA MAHASISWA

Ibnu Abdul Rahman¹, Devi Rusli²

Korespondensi: Ibnuabdul.r00@gmail.com

Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang, Kota Padang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis di kalangan mahasiswa Psikologi di Universitas Negeri Padang. Sampel sebanyak 100 responden dipilih menggunakan metode purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert dan dianalisis menggunakan teknik korelasi product moment. Temuan menunjukkan bahwa rerata kesejahteraan psikologis subjek penelitian lebih rendah daripada populasi umum. Studi ini menunjukkan kontribusi positif dari religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis di kalangan mahasiswa. Mayoritas responden ditemukan memiliki tingkat religiusitas dan kesejahteraan psikologis yang sedang, dengan sebagian besar memiliki status ekonomi menengah. Studi ini menyoroti dampak potensial dari stres finansial terhadap kesejahteraan psikologis dan bagaimana religiusitas dapat membantu individu dalam menghadapi tantangan hidup. Meskipun penelitian menunjukkan hubungan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis, variasi hasil terdapat dalam literatur. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi sejauh mana religiusitas memengaruhi kesejahteraan psikologis di kalangan mahasiswa, dengan mempertimbangkan faktor seperti usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, kepribadian, pengalaman hidup, kerentanan atau ketahanan, dan budaya. Studi ini menekankan pentingnya hubungan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis dalam memengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Kata Kunci:

kesejahteraan psikologis, korelasi product moment, mahasiswa, religiusitas

Abstract

This study aimed to investigate the relationship between religiosity and psychological well-being among Psychology students at Universitas Negeri Padang. A sample of 100 respondents was selected using purposive sampling. Data was collected through a Likert scale questionnaire and analyzed using the product-moment correlation technique. The findings revealed that the average psychological well-being of the research subjects was lower than the general population. The study indicated a positive contribution of religiosity to psychological well-being among students. potential impact of financial stress on psychological well-being and how religiosity can aid individuals in facing life challenges. While the research demonstrated. Further research is needed to explore the extent to which religiosity influences psychological well-being among students, considering factors such as age, gender, socioeconomic status, personality, life experiences, vulnerability or resilience, and culture. The study emphasized the importance of the relationship between religiosity and psychological well-being in influencing the psychological well-being of students.

Key Word :

psychological well-being, product-moment correlation, student, religiosity

Pendahuluan

Manusia selalu memiliki usaha dalam memenuhi kebutuhan dalam hidup yang akan mendorongnya dalam mengadakan sebuah arah perubahan baru, dalam individu ada yang telah berhasil dalam memenuhi apa yang dibutuhkannya dan ada juga yang belum bisa dan tidak mampu dalam memperbaikinya. Kebutuhan ekonomi dari semua orang dan wajib untuk dipenuhi. Jika kebutuhan tercapai manusia akan senang dan jika gagal dalam memenuhi kebutuhan bisa menimbulkan permasalahan meskipun banyak orang yang berhasil melewati keagalannya.

Seorang mahasiswa akan menghadapi berbagai tahapan dalam prosesnya menuju dewasa dan pada masa ini akan banyak tekanan dan juga tuntutan dalam kehidupan. Terkadang masalah ekonomi bisa menjadi penyebab stress bagi mahasiswa. Contohnya seperti kasus yang terjadi pada hidup seorang mahasiswa UJ, Gusti rada (23 tahun), yang mengakhiri hidupnya dengan gantung diri dan diduga depresi dikarenakan tugas skripsinya (kumparan,2023). Dan juga kasus mahasiswi UMBY yang di duga bunuh diri karena biaya kuliah yang mana diduga tidak kuat untuk memikirkan biaya kuliah akhirnya memilih mengakhiri hidupnya di daerah Embung Tambakboyo, Kalurahan Condongcatur, Kapanewon Depok, Sleman.(Harian Jogja, 2023). Berdasarkan pengamatan peneliti pada mahasiswa Psikologi UNP sendiri masalah ekonomi juga sering menjadi penyebab mahasiswa berhenti untuk berkuliah.

Psychological well-being dikembangkan oleh Ryff pada tahun 1989 untuk menghasilkan teori dengan pendekatan empiris mengenai definisi sehat secara mental yang dilatarbelakangi oleh penelitian dahulu mengenai Subjective well-being (pencapaian kepuasan). Dalam studinya Ryff berpendapat alasan yang mengabaikan pentingnya fungsi positif (Ryff,1989; Ryff & Singer, 2006). Dalam mengembangkan Psychological well being Ryff juga berpatokan pada teori erikson Kemudian konsep aktualisasi diri milik Maslow, keberfungsian penuh milik Rogers, formulasi individu milik Jung dan konsep kedewasaan oleh Allport turut menjadi panduan Ryff dalam mengembangkan teori ini (Ryff, 1995). Dalam hal ini mempunyai seorang dalam menerima dirinya dalam ranah positif dan negatif, dengan keadaannya yang imbang dalam lingkungannya dan mampu meningkatkan dirinya (Linawati & Desiningrum 2018). Andini (2015) berpendapat bahwa Psychological well-being seringkali dimaknai tentang bagaimana seorang individu mengevaluasi dirinya. Psychological well-being merupakan kondisi psikologis individu yang sehat dengan berfungsinya aspek-aspek psikologis positif dalam mencapai aktualisasi diri (Batubara, A 2019). Aspek-aspek dari psychological well-being adalah, penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan personal growth (Ryff, 1989). Seseorang yang memiliki psychological well-being yang baik dalam hidupnya jika memenuhi keenam aspek yang menyusun psychological well-being (Ryff, 1989).

Pada mahasiswa Psychological well-being tergolong penting menjadi fokus perhatian. Mahasiswa harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan keadaan. Penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh psychological well-being. Individu dengan psychological well being tinggi akan membuat penyesuaian diri individu meningkat pula (Noviasari & Dariyo, 2016). Psychological well-being juga mempengaruhi tingkat stress pada mahasiswa (Aulia & Panjaitan, 2019), mahasiswa memiliki berbagai hambatan-hambatan untuk skripsinya yang akan menimbulkan kecemasan (Aulia & Panjaitan, 2019). Tingkat stres pada mahasiswa berkaitan dengan kondisi kesejahteraan psikologis yang dialaminya di kehidupan kampus (Aulia & Panjaitan, 2019). Penyebab rendahnya kesejahteraan psikologis yaitu dikarenakan kondisi dalam dan faktor dari mahasiswa seperti manajemen waktu yang buruk dan tidak tepat, kualitas dari tidurnya kurang sert dukungan atau support. Dan yang rendah psikologisnya akan negatif kebiasannya seperti mabuk, kurang tidur dan bunuh diri (Chao. 2012). Dan dalam individu lainnya akan terampil dan mampu menhadapi sesuatu bahaya dan kesulitan (Bowman, 2010).

Dalam Ryff (1995) beberapa faktor dalam psychological well being yakni dalam usia yang makin naik maka meningkat pula aspek penguasaan dan otonomi, sedangkan pada aspek pengembangan diri dan tujuan mengalami penurunan. budaya, dimana perbedaan antara budaya kolektivisme dan saling ketergantungan menjadi perbedaan dalam psychological well-being (Ryff 1995), dan religiusitas. Dan peneliti akan membahas mengenai salah satunya yaitu religiusitas. Dalam agama orang, mampu dilihat dari bagaimana kualitasnya. Religiusitas adalah sebuah sistem yang cukup rumit dari kepercayaannya, keyakinannya serta dalam sikapnya serta upacaranya yakni mampu adanya hubungan satu sama lain serta memiliki aspek ketuhanan (Fitriani, A. 2016) Religiusitas berfungsi menjadi sebuah simbolis kepercayaan dan nilai-nilai sistem perlakuan dengan fokus dalam masalah yang dialaminya yang sangat bermakna (Faizah dan Mayasari. R 2014). Seorang yang beragama memiliki usaha untuk taat dan patuh dalam agamanya seperti belajar ilmu agama, menjalankan ritual-ritualnya serta meyakini doktrin dan merasakan pengalaman religius (Faizah dan Mayasari. R 2014). Menurut Ghufroon & Risnawita (dalam Batubara, A, 2019) religiusitas merujuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. G. Stephens Spinks berpendapat (dalam Fitriani, A. 2016) Apapun istilah yang digunakan oleh para ahli untuk menyebutkan aspek religius dalam diri manusia, semua itu menunjuk kepada suatu fakta bahwa kegiatan religius memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, yang mana didalamnya terdapat berbagai hal menyangkut moral atau akhlak, serta keimanan dan ketaqwaan seseorang. Dalam perisitilahan para ahli ini disebutkan aspek nya yang akan merujuk pada fakta bahwasanya dalam religius akan tidak mampu dipisahkan dalam kehidupan manusia dan kerkaitan dengan moral dan ketakwaan serta iman seseorang. sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya yang akan menunjukkan bahwasanya seseorang akan menghayati serta menginternalisasikann ajaran agama dan berpengaruh selama ia berinteraksi dengan orang lain.

Penelitian psychological well being sampai saat ini masih terus berkembang. Begitu pula dengan penelitian mengenai hubungan Religiusitas dengan Psychological Well being. Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa Religiusitas berkorelasi dengan psychological well being, seperti dalam Penelitian yang dilakukan oleh Faizah dan Ros, M (2014) pada mahasiswa IAIN Kendari ditemukan hasil bahwa Psychological well-being dan islamic religiosity berkorelasi atau memiliki hubungan. Penelitian ini tidak melibatkan variabel seperti usia, latar belakang pendidikan, pekerjaan, gender dan orientasi gender, yang berpotensi menjadi variabel penting dalam kaitannya dengan kebahagiaan dan PWB. Variabel-variabel ini bisa menjadi variabel perantara atau moderator dalam variasi kebahagiaan seseorang. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut harus mempertimbangkan variabel-variabel ini.

Penelitian lebih lanjut tentang pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada populasi mahasiswa sangat penting untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Mengingat bahwa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi, studi baru yang memperhitungkan berbagai faktor seperti tingkat religiusitas, konteks budaya, dan karakteristik individu dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam. Dengan demikian, kita dapat memahami dengan lebih baik bagaimana religiusitas dapat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis, atau mengapa dalam beberapa kasus, pengaruhnya mungkin tidak begitu signifikan. Harpan. A (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran psychological well-being dan religiusitas pada mahasiswa dan mengetahui hubungan antara religiusitas dan psychological well-being pada mahasiswa

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan data penelitian berbentuk angka dan proses analisis data tersebut dilakukan menggunakan teknik statistik (Sugiyono, 2013). Sedangkan teknik

korelasional adalah teknik statistik untuk mencari hubungan antara 2 variabel atau lebih dan juga dapat menentukan arah hubungan antar variabel tersebut (Winarsunu, 2009).

Pada penelitian ini di tentukan populasi yang merupakan mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang, dengan sampel merupakan sebagian dari mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang berjumlah 100 orang yang di dapatkan menggunakan teknik purposive sampling

Dalam analisis datanya menggunakan korelasi Product moment. Teknik yang digunakan ini merupakan teknik product moment dalam melihat hubungannya dalam interval rasio (winarsunu 2009). Dalam analisis datanya dengan IBM SPSS.

Hasil dan Pembahasan

Data yang diperoleh berupa skor hipotetik dan skor empirik yang terdiri atas nilai minimum, maksimum, mean, dan SD digunakan untuk mengkategorisasi data penelitian dari variabel *psychological well-being* dan *religiusitas*. Kemudian, adanya kualifikasi yang cukup tinggi serta dalam variabel yang menentukan dengan melihat p[osisi rerata empiris dan skor yang paling tinggi dan rendah dan dibagi 6 satuan standar deviasinya.

Tabel 2. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik *Psychological Well-Being* dan Religiusitas (N=100)

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Psychological Well-Being</i>	61	96	81,26	8,04	25	100	62,5	12,5
Religiusitas	41	62	51,82	5	16	64	40	8

Berdasarkan tabel dapat diketahui rerata hipotetik variabel *psychological well-being* adalah sebesar 62,5 sedangkan rerata empiriknya sebesar 81,26. Maknanya *psychological well-being* subjek penelitian ini lebih tinggi daripada *psychological well-being* subjek pada umumnya.

Pada variabel religius rerata hipotetik adalah sebesar 40 sedangkan rerata empiriknya sebesar 51,82. Yang mana dapat diartikan, religiusitas pada subjek dalam penelitian ini lebih tinggi daripada religius pada umumnya.

Pada tahap analisis data, data terlebih dahulu melewati tahap uji asumsi sebagai prasyarat memasuki uji hipotesis. Uji asumsi ini harus dipenuhi sebelum lanjut pada tahap uji hipotesis, uji ini meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Setelah melewati kedua tahap uji tersebut kemudian dapat dilakukan uji hipotesis.

Uji Normalitas. Uji normalitasnya menunjukkan dalam pendeteksian apakah normal atau tidak dalam variabelnya yang dianalisis. Datanya berdistribusi normal memiliki makna subjek yang dapat diteliti dapat merepresentasikan populasi yang ada. Sebaliknya data tidak normal artinya subjek penelitian ini tidak merepresentasikan populasi (Fathehah, 2021).

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Skala *Psychological Well-Being*

p-value	N
0,200	100

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Skala Religiusitas

p-value	N
0,057	100

Uji normalitasnya menerapkan Rumus *one sample kolmogorof smirnov* Test, data dianalisis memakai bantuan aplikasi SPSS. Datanya akan dibilang normal apabila $p \text{ dna asymp sig } 2 \text{ (2-tailed)} > 0,05$. jika $p \text{ nya } < 0,05$ maka data dianggap tidak normal (Abdullah, 2015). Berdasarkan uji normalitas One sample Kolmogof Smirnov Test, diperoleh nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,200 pada skala *psychological well-being* dan nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,057 pada skala religius. Kedua nilai ini lebih besar dari 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data skala *psychologicalra well-being* dan skala religius berdistribusi normal.

Uji Linieritas. Untuk mendeteksi hubungan linear antara variabel bebas dan terikat maka dilakukan uji linearitas (Winarsunu, 2009). Metodenya penelitian ini yaitu F- deviation of linearity. Didapati hasil skor linearitas sebagai berikut

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearity	
	F	1,624
<i>Psychological Well-Being</i> dan Religius	Sig	0,071

Jika $p > 0,05$ maka dinyatakan Linear dan apabila $p < 0,05$ maka data dinyatakan tidak linear (Abdullah, 2015). Diketahui skor uji linearitas kompetensi interpersonal dan *phubbing* yakni $F = 1,624$ dan $p = 0,071$ ($p > 0,05$). Dengan demikian maka disimpulkan data memenuhi uji asumsi linear.

Uji Hipotesis. Untuk menguji hipotesis dilakukan uji hipotesis Pearson Product Moment correlation oleh Karl Pearson. Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan menelaah hipotesis sebelumnya yang sudah dirumuskan. Uji hipotesis dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS. Berdasarkan *uji hipotesis Pearson Product Moment* Correlation didapati dengan hasilnya korelasi yaitu $p\text{-value} = 0,00$ ($< 0,05$) dengan derajat korelasi 0,989.

Status sosial ekonomi dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, yang berdampak pada kesejahteraan psikologis dan potensi stres, seperti yang terlihat dalam kasus bunuh diri akibat tekanan ekonomi dan akademis. Hubungan antara kadar ekonomi dan religiusitas dapat dilihat dalam bagaimana religiusitas membantu individu mengatasi stres dan tantangan ekonomi, dengan memberikan dukungan moral, spiritual, dan komunitas yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis meskipun dalam kondisi ekonomi yang suli (Batubara, 2019).

Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa religiusitas mahasiswa pada umumnya ada pada kategori sedang serta *psychological well being* mahasiswa umumnya ada pada kategori sedang tingkat ekonomi bervariasi. Penelitian Sasongko dan Satwika (2019) menyatakan bahwa terdapat korelasi antara faktor finansial individu dengan kesejahteraan psikologisnya. Individu

dari keluarga dengan penghasilan lebih tinggi cenderung memiliki akses lebih baik terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan rekreasi, yang semuanya dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat ekonomi taraf sedang dengan *psychological well-being* dan religiusitas sedang pula.

Kurangnya stres finansial pada individu dari latar belakang ekonomi lebih tinggi dapat berkontribusi pada kesejahteraan psikologis yang lebih baik (Ainiyah, 2023). Orang-orang dari latar belakang ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki waktu dan sumber daya untuk berpartisipasi dalam kegiatan rekreasi dan hiburan yang menghibur dan menyenangkan (Pressman *et al.*, 2019). Aktivitas seperti liburan, olahraga, atau hobi yang menyenangkan dapat membantu mengurangi tingkat stres, meningkatkan suasana hati, dan memberikan perasaan kesenangan dan kepuasan, yang semuanya penting untuk kesejahteraan psikologis yang baik (Salsabila, 2024).

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan-temuan sebelumnya yang menekankan pentingnya religiusitas dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis. Mahasiswa dengan tingkat religiusitas yang baik cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik, karena mereka dapat menggunakan nilai-nilai agama sebagai sumber dukungan emosional dan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Menurut Batubara (2019), religiusitas dapat membantu individu menyelesaikan masalah dan mencapai kesejahteraan psikologis (Faizah dan Mayasari, 2014).

Adapun kaitan antara aspek gender dengan *psychological well-being*. Individu dengan kelamin laki-laki cenderung memiliki *psychological well-being* dengan pengaruh atas faktor eksternal seperti prestasi dan kemandirian (Pinquart & Sorensen, 2001). Dalam penelitian ini, laki-laki yang berada pada kategori sedang mencapai 48% dari total subjek, sehingga menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang cukup stabil/sedang tetapi masih rentan terhadap stres akademik dan sosial. Sementara, wanita cenderung lebih terpengaruh oleh faktor-faktor internal dan interpersonal, seperti hubungan sosial dan dukungan emosional (Darling *et al.*, 2009). Subjek perempuan dalam penelitian ini sebanyak 52% dan mayoritas juga berada pada kategori sedang. Hal ini dapat mencerminkan kebutuhan yang lebih besar akan dukungan sosial dan emosional dalam mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal. Penelitian ini sejalan dengan temuan Ryff (1995) termasuk gender. Perbedaan gender mempengaruhi cara individu menghadapi stres dan tantangan, serta kebutuhan mereka dalam mencapai kesejahteraan psikologis. Dengan demikian, penting untuk mempertimbangkan perbedaan gender dalam intervensi yang bertujuan meningkatkan *mahasiswa dalam Psychological well being* nya.

Ryff (1995) juga memberi pendapatnya perbedaan budaya, seperti budaya kolektivisme dan saling ketergantungan, dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Budaya kolektivistis, misalnya, lebih menekankan nilai-nilai komunitas dan dukungan sosial, sehingga dapat berkontribusi pada kesejahteraan psikologis. Mahasiswa dalam penelitian ini dapat berasal dari berbagai latar belakang budaya, yang mempengaruhi pandangan mereka tentang kesejahteraan dan religiusitas.

Selain itu, menurut Ryff (1995), seiring bertambahnya usia, aspek penguasaan diri dan otonomi cenderung meningkat, sementara aspek pengembangan diri dan tujuan hidup mengalami penurunan. Meskipun penelitian ini tidak memfokuskan pada variasi usia, penting untuk dicatat bahwa kelompok mahasiswa yang umumnya berada dalam rentang usia muda-dewasa dapat memiliki pengalaman kesejahteraan psikologis yang berbeda dibandingkan dengan populasi yang lebih tua. Mahasiswa yang masih dalam tahap pengembangan diri dan pencarian tujuan hidup dapat mengalami tantangan khusus yang mempengaruhi *psychological well-being* mereka.

Meskipun penelitian ini memberikan deskripsi yang komprehensif tentang distribusi penghasilan orang tua dan tingkat religiusitas mahasiswa, korelasi langsung antara tingkat ekonomi dan religiusitas tidak diungkapkan secara eksplisit dalam temuan ini. Penelitian lebih difokuskan pada hubungan antara religiusitas serta *psychological well-being* secara umum. Dalam penelitiannya sebelumnya menunjukkan bahwa kondisi ekonomi tidak selalu berkaitan langsung dengan tingkat religiusitas seseorang (Guiso, Sapienza, & Zingales, 2003). Faktor lain yang mempengaruhi religiusitas adalah akses terhadap pendidikan agama. Individu dari latar belakang ekonomi rendah mungkin memiliki keterbatasan dalam akses ke pendidikan agama formal (Heaton, James, & Oheneba-Sakyi, 2009). Namun, di beberapa kasus, komunitas keagamaan dapat menyediakan pendidikan agama gratis atau subsidi untuk membantu individu yang kurang mampu, sehingga meningkatkan tingkat religiusitas mereka (Regnerus, 2003). Oleh karena itu, aspek religiusitas tidak dapat dikaitkan secara langsung dengan tingkat ekonomi dalam penelitian ini karena banyaknya faktor yang berpengaruh di dalamnya.

Terlepas dari faktor variabel lainnya, menunjukkan bahwa religiusitas dapat menjadi sumber dukungan moral, spiritual, dan komunitas yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis individu, terlepas dari kondisi ekonomi mereka. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor yang kompleks dan beragam dalam memahami serta menggaris bawahi pentingnya nilai-nilai spiritual dan dukungan komunitas dalam mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tingkat *psychological being* pada mahasiswa lebih rendah daripada *psychological well-being* subjek pada umumnya dan Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tingkat *religiusitas* pada mahasiswa yang menjadi subjek pada penelitian ini lebih rendah daripada *religiusitas* subjek pada umumnya juga dalam penelitian ini ditemukan terdapat hubungan antara *religiusitas* dengan *psychological well being* dengan derajat korelasi 0,989, yang mana *Religiusitas* memberikan kontribusi secara positif terhadap *Psychological well Being* pada mahasiswa

Pada penelitian selanjutnya yang berminat serta memiliki ketertarikan dengan penelitian serupa mengenai religiusitas dan *psychological well being* diharapkan lebih memperhatikan atau mempertimbangkan faktor lain yang berhubungan dengan religiusitas dan *psychological well being*. Kemudian peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini dengan tema atau variabel yang sama untuk memperbanyak jumlah responden penelitian agar hasil penelitian semakin bervariasi. dari segi alat ukur peneliti selanjutnya diharapkan dapat memakai alat ukur berbeda yang juga bisa digunakan untuk mengukur variabel religiusitas dan *Psychologicalwell being* terhadap dalam mahasiswa tinjau dari status ekonomi sosial ditingkat yang lebih lanjut. Sehingga hasil penelitian yang diperoleh juga memiliki variasi lain berdasarkan alat ukur. Ruang lingkup dari penelitian ini tergolong cukup kecil yang mana hanya meneliti mahasiswa psikologi Universitas Negeri Padang sehingga untuk peneliti kedepannya bisa meningkatkan ruang lingkup penelitiannya sehingga lebih bisa di generalisasikan

Daftar Referensi

- Abdullah, M. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Asswaja Persindo.
- Ainiyah, R. A. N. (2023). Dampak Ketidaksetaraan Ekonomi terhadap Patologi Sosial di Masyarakat Modern. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 1(2), 11-20.
- Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2016). Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang sama atau berbeda?. *Jurnal ilmiah penelitian psikologi: kajian empiris & non-empiris*, 2(2), 67-73.

- Andini, W. (2015). *KONTRIBUSI RELIGIUSITAS TERHADAP PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA MAHASISWA* (Doctoral dissertation)
- Aulia, S., & Panjaitan, R. U. (2019). Kesejahteraan psikologis dan tingkat *stress* pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 127. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.2.2019.127-134>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: pustaka pelajar offset.
- Batubara, A. (2019). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Psychological Well Being Ditinjau Dari Big Five Personality Pada Siswa SMA Negeri 6 Binjai. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7(1).
- Bordbar, F. T., Nikkar, M., Yazdani, F., & Alipoor, A. (2011). Comparing the psychological well-being level of the students of Shiraz Payame Noor University in view of demographic and academic performance variables. In *Procedia - Social and Behavioral Sciences* (Vol. 29, pp. 663–669).
- Bowman, N.A. (2010). The Development of Psychological well-being Among Firstyear College Students. *Journal of College Student Development*, Vol 51, pp.180.
- Chao, R. (2012). Managing Perceived Stress Among College Students: The Roles of Social Support and Dysfunctional Coping. *Journal Of College Counseling*, 15(1), 5-21.
- Darling, C. A., McWey, L. M., Howard, S. N., & Olmstead, S. B. (2007). College student stress: The influence of interpersonal relationships on sense of coherence. *Stress and Health: Journal of the International Society for the Investigation of Stress*, 23(4), 215-229.
- Faizah dan Mayasari. R. (2014). Subjective well-being, psychological well-being, and islamic religiosity. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 4(12).
- Fathehah, A. (2021). *Hubungan kecenderungan adiksi internet dengan phubbing pada remaja di Sumatera barat*. Universitas Negeri Padang.
- Fitriani, A. (2016). Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well being. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 57-80.
- Guiso, L., Sapienza, P., & Zingales, L. (2003). People's opium? Religion and economic attitudes. *Journal of monetary economics*, 50(1), 225-282.
- HarianJogja.com (2023, 20 Februari). Mahasiswi umby diduga bunuh diri karena biaya kuliah ini kata aptisi. Diakses pada 16 Mei 2023, dari <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2023/02/20/512/1126827/mahasiswi-umby-diduga-bunuh-diri-karena-biaya-kuliah-ini-kata-aptisi>
- Harpan, A. (2015). *Peran religiusitas dan optimisme terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Ahmad Dahlan).

- Heaton, T., James, S., & Oheneba-Sakyi, Y. (2009). Religion and socioeconomic attainment in Ghana. *Review of Religious Research*, 71-86.
- Holdcroft, B. B. (2006). What is religiosity. *Catholic Education: A Journal of inquiry and practice*, 10(1).
- Huppert, F. A. (2009). Psychological Well-being: Evidence Regarding its Causes and Consequences. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 1(2), 137-164.
- kumparan.com (2023, 3 Maret). Depresi karena skripsi dan duit mahasiswa universitas jambi gantung diri. Diakses pada 16 Mei 2023, dari <https://kumparan.com/kumparannews/depresi-karena-skripsi-and-duit-mahasiswa-universitas-jambi-gantung-diri-1zwSz4yw3kx>
- Linawati, R. A., & Desiningrum, D. R. (2018). Hubungan antara religiusitas dengan psychological well-being pada siswa smp Muhammadiyah 7 Semarang. *Empati*, 6(3), 105-109.
- Noviasari, N., & Dariyo, A. (2016). Hubungan Psychological Well-Being Dengan Penyesuaian Diri Pada Istri Yang Tinggal Di Rumah Mertua. *Psikodimensia*, 15(1), 134.
- Pinquart, M., & Sörensen, S. (2001). Gender differences in self-concept and psychological well-being in old age: A meta-analysis. *The Journals of Gerontology Series B: Psychological sciences and social sciences*, 56(4), P195-P213.
- Pressman, S. D., Matthews, K. A., Cohen, S., Martire, L. M., Scheier, M., Baum, A., & Schulz, R. (2009). Association of enjoyable leisure activities with psychological and physical well-being. *Psychosomatic medicine*, 71(7), 725-732.
- Regnerus, M. D. (2003). Religion and positive adolescent outcomes: A review of research and theory. *Review of religious research*, 394-413.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069-1081.
- Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Current directions in psychological science*, 4(4), 99-104.
- Ryff, C. D. (2014). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and psychosomatics*, 83(1), 10-28.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727.
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727.
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2006). Best news yet on the six-factor model of well-being. *Social science research*, 35(4), 1103-1119.

- Salsabilla, F. (2024). *Neuroarchitecture: Peningkatan Psychological Wellbeing pada Mahasiswa melalui Perancangan Community Center* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Santoso, O. R., & Satwika, Y. W. (2019). Hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan psikologis pada wanita menikah yang bekerja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(3), 1-11.
- Sirgy, M. J. (2012). *The psychology of quality of life: Hedonic well-being, life satisfaction, and eudaimonia* (Vol. 50). Springer Science & Business Media.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (19th ed.). CV. Alfabeta.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi& pendidikan*. Katalog dalam Tebitan (KTD).